



ANALISIS LOKASI IBUKOTA KERAJAAN SRIWIJAYA ABAD 7-8 M

Najuah¹, Lulu Luciana Sinurat², Khalishatun Zahra³, Akhila Ardianti
Nasution⁴, Cahaya Purnama Sari⁵

najuah@unimed.ac.id, lulusinurat17@gmail.com, khalishatunzahra1@gmail.com,
akhilaardiantinasution@gmail.com, cahayapurnamasari1609@gmail.com

Accepted: 23 Januari 2023

Published: 25 Januari 2023

Abstract

Srivijaya Kingdom is one of the strong maritime kingdoms on the island of Sumatra and has a lot of influence in the archipelago with a wide area of authority. However, in fact the Srivijaya Kingdom was actually the "youngest" kingdom in the archipelago by its invention, because the name of the Srivijaya Kingdom was only "dug up" and surfaced around the beginning of the 20th century after the discovery of several inscriptions. The earliest evidence of the existence of this kingdom comes from the 7th century, a Chinese priest from the Tang Dynasty, I Tsing, wrote that he visited Srivijaya in 671 and stayed for 6 months. Furthermore, the oldest inscription about Srivijaya was also in the 7th century, namely the Kedukan Bukit inscription in Palembang, dated 682. There are many historical sources stating the existence of the Srivijaya Kingdom and its territories. However, there is no single source that clearly tells where the center of this Srivijaya Kingdom lies. In this case, experts also differed opinions regarding the existence of the center of the Srivijaya Kingdom.

Key words: *Srivijaya, capital, inscription*

How to Cite: Najuah., Sinurat. L.L., Zahra. K., Nasution. A.A., Sari. C.P. (2023). Analisis Lokasi Ibukota Kerajaan Sriwijaya Abad 7-13 M. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (102-111)

*Corresponding author:
najuah@unimed.ac.id

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

INTRODUCTION

Tidak ada orang Indonesia modern yang mendengar mengenai Sriwijaya sampai tahun 1920-an, hingga ketika sarjana Perancis George Coedes mempublikasikan penemuannya dalam koran berbahasa Belanda dan Indonesia. Namun, perlu diketahui bahwa sebelumnya memang telah banyak peneliti yang mengkaji tentang Sriwijaya namun hasilnya masih samar-samar, berjalan lambat, dan sampai akhirnya George Coedes membuat teori batu mengenai arti Sriwijaya. George Coedes lah orang pertama yang mengajukan teori-teori adanya kerajaan besar bernama Sriwijaya di Sumatera Selatan pada abad ke-7 M.

Teori itu dikemukakan dalam artikel perintisnya "Le royaume de Crivijaya" (Kerajaan Sriwijaya) ada Bullctin de l'Ecole francaisc d'Extreme Orient yang terbit tahun 1918. Teori itu diajukan berdasarkan pada pengamatan sebagai berikut; pertama, kajian dan analisis-kritis terhadap penelitian H. Kern tahun 1913 atas prasasti Kota Kapur yang menerjemahkan Srivijaya sebagai nama raja. Menurut Coedes, hal ini janggal, sebab kata itu muncul tiga kali pada prasasti itu dan tidak disertai gelar raja apapun, selain itu, ada juga unsur masalah sintaksis (Sholeh, 2017: 175). Berdasarkan pada dua analisis ini, Coedes menyimpulkan bahwa prasasti Kota Kapur (Bangka) tidak berasal dari "Sri paduka vijaya" melainkan dari seorang tokoh, tidak disebut kan namanya, kepala suatu negeri Melayu bernama Srivijaya. Kerajaan ini diketahui telah lama mengenal peradaban India. Kedua, analitis-komparasi terhadap penelitian Finot atas cetak kertas prasasti abad ke-8 M yang ditemukan di Semenanjung Malaya (Thailand Selatan) di Wiang Sa dan penelitian langsung Coedes sendiri terhadap batu prasasti itu. Menurutnya, kata indra atau isvara dalam prasasti Indocina tak pernah dipakai sebagai suku kedua dalam kata majemuk seperti Jayavarmendra atau Jayavarmesvara untuk menyebut raja Jayawarman. Sebaliknya kata-kata itu dipakai untuk menunjuk suatu kerajaan. Coedes berkesimpulan dan tanpa ragu mengartikan kata Srivijayendrardja, Srivijayesvarabhupati dan Srivijayanrpati, yang ada pada batu prasasti itu sebagai "Raja (negeri) Srivijaya (Coedes dan Damais, 1989 : 4-5)

Coedes juga secara meyakinkan menguraikan bahwa Srivijaya itu nama suatu kerajaan bukan nama raja. Hal ini terkait

dengan berita-berita dari Arab, Cina dan India. Dia pula orang pertama menunjukkan hubungan langsung antara prasasti dan abad ke-7 dan ke-8 yang berasal dari Palembang dan Semenanjung Melayu yang menyebutkan dengan jelas seorang raja dan negara Srivijaya. Dalam tulisan terbitan tahun 1918 tersebut, Coedes mengidentifikasi nama-nama wilayah yang menurutnya merupakan bawahan dari Kerajaan Sriwijaya.

Kemudian, muncul lagi teori mengenai pusat kerajaan Sriwijaya oleh H.G Quaritch Wales yang melihat kemungkinan letak kekuasaan kerajaan Sriwijaya berada di daerah Chaiya (Thailand) (Wendra, 2017). Coedes pun menulis untuk pembatahan hal tersebut. Dan semenjak penelitian pertama Coedes pada tahun 1918 M muncul kontroversi tentang lokasi pusat kerajaan (ibukota) Sriwijaya.

Pada kenyataannya, hingga sekarang masalah yang paling menonjol dan menarik perhatian adalah masalah lokasi ibukota atau pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Sudah sejak dahulu hingga kini hal tersebut masih dibicarakan dan diteliti oleh sarjana, akan tetapi hasil yang telah dicapai semuanya belum memuaskan. Dikalangan para ahli dan para sendiri masih ada perbedaan lokasi pusat kekuasaan Kerajaan Sriwijaya ini.

Beranjak dari latar belakang tersebut, tulisan ini akan menyajikan telaah literatur mengenai berbagai pendapat para ahli yang berbeda-beda mengenai letak pusat atau ibukota Sriwijaya. Adanya perbedaan pendapat ini dikarenakan tidak ada satupun sumber sejarah yang menyatakan dengan pasti dimana letak ibukota Sriwijaya ini..

METHODOLOGY

Studi ini berdasarkan kepada studi kepustakaan (library research). Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan tulisan yang ada. Ini merupakan suatu penulisan yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penulisannya. Penulis mencoba untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, seperti sumber primer maupun sumber sekunder yang diperlukan dalam penulisan ini. Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan 3 oleh peneliti yaitu berupa buku-buku, jurnal-jurnal penelitian dan ilmiah. Yang mana di dalam sumber-sumber tersebut memiliki pembahasan mengenai penulisan ini. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan teknik analisis data. Data-data tersebut bersifat kualitatif dan dideskripsikan melalui bentuk kata-kata ataupun kalimat. Dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan permasalahan yang akan ditulis. Dan adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pendapat para ahli mengenai letak kekuasaan kerajaan Sriwijaya.

RESULT AND DISCUSSION

1. Ditemukannya Kerajaan Sriwijaya

Mengenai keberadaan kerajaan Sriwijaya ada beberapa sumber sejarah menjadi acuan. Pada tahun 1718 E. Renaudot menerjemahkan naskah Arab yang berjudul Akkhbaru 's-Shin wa 'I-Hind (Kabar-kabar Cina dan India, ditulis oleh seorang musafir bernama Sulaiman tahun 851. Naskah itu menceritakan adanya sebuah kerajaan besar bernama Zabaj, Zabaj memiliki arti Jawa. Perlu diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan "Jawa" oleh orang Arab adalah seluruh Kepulauan Indonesia sekarang. Lalu pada tahun 1845 J.T Reinaud menerjemahkan catatan Abu Zaid Hasan yang mengunjungi Asia Tenggara tahun 916. Dari catatan Abu Zaid Hasan diketahui bahwa maharaja Zabaj bertakhta di negeri Syarbazah, yang disalin Reinaud menjadi Sribuza (Jayanegara, 2009 : 14-15).

Sementara itu kronik-kronik Cina yang berasal dari abad ketujuh dan abad kedelapan banyak menyebutkan sebuah negeri atau kerajaan di Nan-hai (Laut Selatan) yang bernama Shih-li-fo-shih. Seorang ahli transliterasi Cina-Sansekerta, Stanislas Julien, pada tahun 1861 mengemukakan bahwa nama Shih-li fo-shih adalah transliterasi dari nama Sansekerta Sribhoja (Sholeh 2015 : 30).. Berpuluh tahun lamanya anggapan Julien ini sempat menjadi anutan para sarjana. Sewaktu Junjiro Takakusu tahun 1896 menerjemahkan karya pendeta I-tsing dari abad ketujuh, Nan hai Chi-kuei Nei-fa Chuan (Catatan Ajaran Buddha yang dikirimkan dari Laut Selatan), Takakusu pun menerjemahkan nama Shih-li-fo-shih dengan Sribhojas. Demikian pula Edouard Chavannes sewaktu menerjemahkan karya I-tsing yang lain, Ta-Tang Hsi-yu Chiu-fa Kao-seng Chuan (Catatan Pendeta-pendeta¹ yang menuntut ilmu di India zaman Dinasti Tang), pada tahun 1894.

Dari kronik-kronik Cina yang diterjemahkan W.P. Groeneveldt tahun 1876, diperoleh data bahwa semenjak abad kesembilan sampai abad keempat belas ada².

suatu negeri atau kerajaan di "laut selatan" yang disebut San-fo-tsi. W.P. Groeneveldt lalu menyamakan San-fo-tsi dengan Palembang, sebab kronik Ying-yai Sheng-lan yang ditulis Ma Huan tahun 1416 menyatakan bahwa "Palembang adalah negeri yang disebut San-fo-tsi. Kemudian Samuel Beal pada tahun 1885 merumuskan teori : Kerajaan Sribhoja berlokasi di Palembang, dan kerajaan inilah yang disebut Syarbazah oleh kronik Arab, dan disebut Shih-li-fo-shih atau San-fo-tsi oleh Kronik Cina (Kurnia, 1983 : 15).

Berita-berita mengenai Shih-li-fo-shih lebih banyak terungkap ketika Paul Pelliot, dalam karangannya tahun 1904, menerjemahkan kronik Hsin-Tang-shu (Sejarah Baru Dinasti Tang). Uraian tentang negeri San-fo-tsi juga lebih diperlengkap dengan diterjemahkannya kronik Chu-fan-chi (Catatan mengenai Negeri- negeri Asing) karya Chau J-kua tahun 1225 oleh Friedrich Hirth dan W.W. Rockhill pada tahun 1911.

Sementara itu pada tahun 1892 ditemukan sebuah prasasti di daerah Kota Kapur, pantai barat Pulau Bangka. Prasasti ini mungkin dibawa dari luar pulau karena melihat jenis batu yang tidak dijumpai di Pulau Bangka. Jumlah barisnya 10 baris dan berangka tahun 608 S. Dalam prasasti itu banyak tertulis nama Sriwijaya. Ketika prasasti Kota Kapur ditranskripsikan oleh Hendrik Kern tahun 1913, Kern menganggap bahwa nama itu adalah nama seorang raja, yaitu raja Wijaya, karena gelar Sri biasanya dipakal sebagai sebutan atau gelar raja. Akhirnya, pada tahun 1918, George Coedes, sarjana Perancis yang saat itu memimpin Perpustakaan Bangkok, menulis karangannya yang monumental, *Le Royaume de Crivijaya* (Kerajaan Sriwijaya), dalam *Bullein de l'Ecole Francaise d'Extreme Orient* (Majalah Penelitian Perancis untuk Timur Jauh). Di awal tulisannya Coedes menolak anggapan Hendrik Kern bahwa Sriwijaya merupakan nama seorang raja (Kurnia, 1983 : 15-16). Coedes mengungkapkan bahwa Sriwijaya adalah nama sebuah negeri atau kerajaan, dengan alasan- alasan sebagai berikut:

Dalam prasasti Kota Kapur baris kedua, keempat dan kesepuluh masing-masing tercantum kalimat kadatuan crijwijaya (kerajaan Sriwijaya), datu crijwijaya (raja Sriwijaya), dan wala crijwijaya (tentara Sriwijaya).

Dalam prasasti Ligor atau Vieng Sa tertulis

ungkapan Crivi Jayendraraja (raja Sriwijaya).

3. Prasasti yang dikeluarkan raja India, Rajaraja I, pada tahun 1006, yang dikenal dengan nama Piagam Laiden (karena ter simpan di Leiden), menyebutkan Marawijayatunggawarman, raja Crivijaya (Sriwijaya) dan Kataha (Kedah)".
4. Nama Crivijayam juga terdapat dalam daftar nama-nama negeri yang diserbu oleh raja Colamandala, Rajendracola I, pada tahun 1025, sebagaimana tercantum dalam prasasti yang ditemukan di Tanjore, India Selatan (Kurnia, 1983 : 15).

Selanjutnya Coedes menolak anggapan umum yang dianut oleh para ahli sejarah waktu itu, bahwa kerajaan yang berlokasi di Palembang bernama Sribhoja seperti yang disarankan oleh Stanislas Julien. Menurut Coedes, nama negeri "Sribhoja" tidak pernah dijumpai dalam catatan sejarah manapun juga. Lalu Coedes mengemukakan bahwa kerajaan yang berlokasi di Palembang itu tiada lain adalah Kerajaan Sriwijaya, dan nama Sriwijaya itulah yang ditransliterasikan dalam kronik-kronik Cina dengan nama Shih-li-fo-shih atau San-fo-tsi. Alasan-alasan yang diberikan Coedes adalah:

1. Tidak dapat disangkal bahwa negeri Wijayapura (Binh-Dinh) di daerah Campa (Vietnam sekarang) selalu disebut dalam kronik Cina dengan nama Fo-shih-pu-lc. Jadi, Fo-shih jelas merupakan transliterasi dari Wijaya. Hal ini berarti nama Siwijaya memang sesuai sekali ditransliterasikan menjadi Shih-li-fo-shih.
2. Nama-nama raia San-fo-tsi, Se-li-chu-la-wu- ni-fu-ma-tiau-hwai dan Seli-ma-la-pi, yang tercantum dalam Sejarah Dinastii Sung, ternyata sesuai dengan nama-nama raja Sriwijaya, Sri Cudamaniwarman dan Sri Marawijayatunggawarman, yang tercantum dalam Piagam Leiden. Jadi Kerajaan San-fo- tsi adalah Keraiaan Sriwijaya (Kurnia, 1983 : 16). Argumentasi-argumentasi George Coedes sukar untuk dibantah. Itulah sebabnya artikel Le Royaume de Crivijaya itu mendapat sambutan yang hangat di kalangan ahli sejarah. Pada tahun 1919 Johan Philippus Vogel segera menulis karangan Het Koninkrijk Crivijaya untuk menyebarkan "penemuan" Coedes ini. Tahun itu juga Nicholaas Johannes Krom, dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Universitas Leiden yang berjudul De Sumatraansche Periode des Javaansche Geschiedenis, mengeluarkan pendapat bahwa raja-raia Sailendrai di Jawa Tengah adalah

raja- raja Siwijaya, berdasarkan adanya prasasti berbahasa Melayu Kuno di Jawa Tengah. Setahun kemudian (1920) Charles Otto Blagden lebih mempopulerkan Kerajaan Sriwijaya melalui karangannya The Empire of thei Maharaja, King of the Mountains and Lord of the Isles. Lalu disusul oleh Gabriel Ferrand yang pada tahun 1922 menyusun sejarah Sriwijaya secara sistematis dan kronologis dalam karyanya L 'Empire Sumatranais de Crivijaya (Kurnia, 1983 : 16).

Demikianlah berkat pemikiran cemerlang dan kejelian mata George Coedes, Kerajaan Siwijaya yang sudah terpendam beabad-abad tanpa diketahui orang, kini muncul kembali dalam ilmu sejarah. Bukti-bukti tentang adanya kerajaan itu makin diperkuat dengan ditemukannya dua buah prasasti raja Sriwijaya di Palembang pada tahun 1920, masing-masing di daerah Kedukan Bukit dan Talang Tuwo. Kedua prasasti itu lalu diterjemahkan oleh Philippus Samuel van Ronkel pada tahun 1924.

2. Keberadaan Ibukota Kerajaan Sriwijaya

Dalam terjemahan catatan perjalanan I-Tsing, untuk penyebutan ibukota, pusat dari kerajaan tersebut dalam terjemahan Chavanes dan Takakusu, I-tsing hanya menyebutkan kata Fo-shih sebagai singkatan dari Shih-li-fo-shih untuk menyebut negara, ibukota pusat kerajaan, dan sungai yang muaranya sebagai pelabuhan kerajaan. Sebagai entitas dari sebuah pusat ibukota Sriwijaya, berdasarkan sumber asing yang tidak pernah menyebutkan nama kotanya, maka tidak mengherankan apabila pusat lokasi ibukota Sriwijaya mengalami berbagai distorsi. Sehubungan dengan hal ini, penulis pernah menyampaikan dalam penelitian sebelumnya mengenai pentingnya penulisan baru dalam buku-buku sejarah di sekolah tentang ibukota Sriwijaya (Santun 2008 : 127). Banyak pendapat para ahli dan para sarjana mengenai ibukota kerajaan ini, dan akan diulas satu persatu.

a. Ibukota Sriwijaya di Palembang

Pada tahun 1935, Coedès menegaskan kembali bahwa letak pusat kekuasaan Sriwijaya berada di Palembang. Sembari ia membantah teori yang diajukan oleh H.G. Quaritch Wales yang menulis di majalah Indian Art and Letters. Quaritch Wales melihat kemungkinan letak pusat kekuasaan Sriwijaya itu bukan di Palembang melainkan di daerah Chaiya (Thailand) di Semenanjung Melayu. Teori itu

didasarkan atas faktor toponim dan ia menambahkan argumentasinya bahwa di sana terdapat situs-situs purbakala yang lebih kaya daripada Palembang. Untuk membantah itulah kemudian Coedès menulis berikut ini:

"Tetapi kesalahan Majumdar dan Quaritch Wales ialah bahwa mereka menganggap tempat itu mungkin menjadi pusat kerajaan yang satusatunya dan yang tetap; dan terutarna paham inilah yang hendak saya bantah di sini. Salah satu alasan mereka yang terpenting ialah karena situs Palembang adalah miskin dari segi arkeologis dibandingkan dengan Semenanjung Melayu yang kaya. Peninggalan arkeologis Palembang memang benar belum melimpah, meskipun sebagai akibat penelitian-penelitian mutakhir yang tidak diketahui Quaritch Wales telah bertambah banyak secara mencolok. Tetapi Quaritch Wales membuat kesalahan yang benar-benar kesalahan: dikatakannya bahwa patung-patung yang jarang sekali dihasilkan oleh daerah tersebut, hampir semuanya bergaya Jawa Akhir. Chaiya terletak di bagian dalam Teluk Ban Don dan teluk ini pun letaknya di dalam Teluk Thailand. Saya mau saja menerima pendapat bahwa Chaiya, karena kedudukannya pada ujung jalan yang melintasi Semenanjung Melayu, mempunyai nilai dagang tertentu. Tetapi bagaimana mungkin termpat itu dapat menguasai lalu lintas di selat-selat, sedangkan letaknya beberapa hari berlayar dari Singapura? Berkat kedudukannya yang istimewa di kepulauan itulah, yaitu pada tempat masuk selat-selat, maka maharaja zabag, "Raja Pulaupulau". dan raja-raja Sanfoqi, menurut bahasa Arab dan Zhao Rugua, telah menjadi kaya. Seandainya kemajuan penelitian akan menunjukkan bahwa Palembang tidak selalu menjadi ibu kota kerajaan besar Sriwijaya - suatu hal yang mungkin - atau bahkan tidak pernah menjadi ibu kotanya - suatu hal yang agaknya jauh lebih sukar dapat disesuaikan dengan sumber-sumber maka bukti-bukti yang cocok satu sama lainnya sudah dengan sendirinya akan menyebabkan orang mencari ibu kota itu di kepulauan, dalam jangkauan selat-selat. Bahwa Chaiya pernah memegang peranan penting dalam perdagangan di wilayah-wilayah Utara yang kira-kira sama dengan Kataha (kadaram/Kalah) dalam sumber tulis, hal itu - saya mengulanginya sekali lagi dapat saya terima sepenuhnya. Akan tetapi bahwa tempat

yang terletak jauh dari pusat itu, di ujung jalan buntu, dapat menjadi ibu kota suatu kekuasaan laut dan bahwa dari tempat itu maharaja mengendalikan dan mengusahakan perdagangan laut melalui selat-selat, hal itu suatu kemustahilan geografis yang menurut pendapat saya cukup kuat untuk menolak teori Quaritch Wales (Kurnia, 1983 : 120-122).

Sejak penelitian pertama Coedès tahun 1918 M, muncul sejumlah kontroversi tentang lokalisasi ibukota Sriwijaya. Selain Quaritch Wales, juga Bennet Bronson - arkeolog Amerika melakukan penelitian pada tahun 1974 di Palembang. Ia menolak pendapat Coedès. Hipotesis yang dia bangun adalah bahwa Sriwijaya pada masa awal tidak mungkin terletak di sekitar sungai Musi, karena situs-situs di situ hanya menunjukkan sisa pemukiman dari abad ke-14-17. Seperti diuraikan Pierre Yves Manguin, argumentasi penolakannya itu begini,

"Di Palembang dan sekitarnya tidak ditemukan cukup artefak domestik sebelum abad XIV untuk membentuk sebuah perkampungan. Menurut Manguin, argumentasi itu tidak berdasarkan perhitungan yang memadai. Selanjutnya Manguin mengatakan; "Artefak domestik" yang ditemukan di tempat, yaitu keramik buatan lokal atau impor, dipertentangkan dengan semua peninggalan yang berkaitan langsung dengan kekuasaan raja dan ibadah keagamaan (terutama Budha), yang bisa saja sengaja dipindahkan dari situs-situs yang terletak lebih jauh, dan dengan demikian kurang dapat diandalkan untuk penanggalan situs di mana ditemukan. Sebanyak 2.277 pecahan keramik Cina, Vietnam dan Thai (berasal dari ketiga situs utama saja), disisihkan di antara "beberapa puluhan ribu" pecahan yang didaftarkan selama penggalian-penggalian tahun 1974, dan ditanggali menurut gayanya. (Coedes dan Damais, 1989)"

Hal itu juga sudah dibantah oleh penelitian Wolters, bahwa kebanyakan data arkeolog masih mendukung kesimpulan bahwa daerah sekitar Bukit Siguntang dan daerah pertemuan antara Sungai Musi, Ogan dan Kramasan, tidak terlalu jauh dari sebuah "kraton" di antara tahun 682-1082 M. Adapun Samuel Beal menghubungkan pandangan Henry Yule untuk melokalisasikan toponim Malaiur dalam karya Marco Polo di Palembang,

dengan pernyataan I-Tsing yang juga menyebutkan Shih-li-fo-shih. Beal menyimpulkan bahwa Shih-li-fo-shih merupakan transliterasi Cina dari nama asli Palembang.

Selain yang menentang, ada banyak pula yang mendukung teori Ceodes tentang posisi lokasi Kedatuan Sriwijaya. Selain Pierre-Yves Manguin, O.W Wolters, Samuel Beal, ada pula J.G. de Casparis, Yamin, Sartono, Slametmuljana dan Boechari (Sholeh, 2015 : 31).

Tidak dapat disangkal bahwa uraian-uraian pendeta I-tsing (634-713) harus mendapat tempat utama sebagai sumber informasi terpenting tentang Sriwijaya. Dalam pelayarannya dari Cinake Indiatahun 671 I-tsing singgah di negeri Sriwijaya enam bulan lamanya untuk mempelajari Sabdawidya (tatabahasa Sansekerta) sebagai persiapan kunjungannya ke India. Lalu ketika pulang dari India pada tahun 685 I-tsing bertahun-tahun menetap di Sriwijaya untuk menerjemahkan naskah-naskah agama Buddha, antara lain 500.000 stanza Kitab Tripitaka, dari bahasa Sansekerta ke bahasa Cina. Karena pekerjaan itu dirasakan terlampau berat, pada tahun 689 I-tsing pulang ke Kanton selama beberapa bulan untuk menjemput empat orang pembantunya, lalu kembali lagi ke Sriwijaya. Antara tahun 689 dan 692 I-tsing merampungkan pula dua buah karyanya yang ter masyhur, Nan-hai Chi-kuei Nei-fa Chuan serta Ta Tang Hsi-yu Chiu fa Kaoseng Chuan. I-tsing baru kembali ke negeri Cina pada tahun 695. Dalam kedua karyanya itu Itsing menguraikan letak dan keadaan Sriwijaya. Oleh karena ia lama berdiam di Sriwijaya, sudah tentu keterangannya sangat dapat dipercaya. Itsing menyaksikan keadaan Sriwijaya dengan mata kepalanya sendiri. Uraian-uraiannya merupakan sumber berita dari tangan pertama. Tidak ada alasan kita untuk meragukan pernyataan I-Tsing itu.

Salah satu kutipan daari catatan I-Tsing I-tsing juga menyebutkan nama nama negeri di Asia Tenggara sebagai berikut:

"Masing-masing negeri disebut dari barat adalah: Po-lu-shih, Molyu, Shih-li-fo-shin, Moho-hsin, Ho-ling, Tan-tan, Pen-pen, Po li, Chueh-lun, Fo-shin-pu-lo, O-shan dan Mochiaman. Ada juga beberapa negeri kecil yang tidak dapat dicatat semuanya" (Kurnia, 1983: 22).

Dari daftar nama-nama negeri di atas, yang perlu segera mendapat perhatian kita adalah negeri Shih-li-fo-shih (Sriwijaya) dan Molo-yu (Malayu).

Pada tahun 1921 G.P. Rouffaer melokasikan negeri Malayu di Jambi, dan identifikasi ini telah disepakati oleh sebagian besar ahli sejarah. Namun tidak ada salahnya kita bicarakan kembali, untuk meninjau apakah pendapat umum para sarjana itu memang beralasan. Dalam kitab Pararaton kita mengenal peristiwa Pamalayu atau "ekspedisi ke Malayu" yang dilakukan raja Kertanegara dari Kerajaan Singhasari pada tahun 1275 (1197 Saka). Di daerah Padang Roco, Jambi, ditemukan arca Amoghapasa. Pada alas arca itu terdapat prasasti yang menyatakan bahwa arca itu merupakan hadiah raja Kertanegara kepada raja Malayu yang bernama Srimat Tribhuwana Raja Mauliwarmadewa. Tempat penemuan arca Amoghapasa itu merupakan bukti yang kuat bahwa negeri Malayu berlokasi di Jambi.

Pada tahun 1954, atas perintah Menteri PP & K. waktu itu, Muhammad Yamin, sebuah team Dinas Purbakala mengadakan penelitian geomorfologi pantai timur Pulau Sumatera. Hasil penelitian itu antara lain menerangkan, bahwa pada abad ketujuh Jambi dan Palembang masih terletak di tepi laut. Jambi pada abad ketujuh memiliki kedudukan lokasi yang lebih strategis daripada Palembang. Kapal-kapal dari arah India, Cina dan Jawa harus melewati Jambi, sedangkan Palembang hanya disinggahi kapal-kapal yang berlayar antara Selat Malaka dan Pulau Jawa saja (Seminar Penelitian Srwijaya, 1978 : 43-73. Pembuktian Jambi sebagai pelabuhan yang ideal dari segi geomorfologi, ternyata sesuai sekali dengan uraian I-tsing tentang pelabuhan Malayu, yang dikatakan I-tsing sebagai tempat persinggahan kapal-kapal di Selat Malaka. Uraian I-tsing serta hasil penelitian geomorfologi itu sukar untuk dibantah. Oleh karena itu penulis menyetujui pendapat umum para ahli sejarah, bahwa negeri Malayu berlokasi di Jambi. Setelah kita memastikan lokasi negeri Malayu, maka dapat lah kita menelusuri di manakah gerangan lokasi Sriwijaya. Pada tahun 671 I-tsing berlayar dari Kanton menuju Sriwijaya. Dalam pelayarannya dari Sriwijaya ke Kedah ia singgah di Malayu (Muljana, 2006 : 53). Hal ini berarti bahwa Malayu terletak di tengah jalur pelayaran antara Sriwijaya dan Kedah. Ketika I-tsing pulang dari India tahun 685, ia berlayar dari Tamralipti menuju Kedah. Dari Kedah I-tsing

berlayar ke Malayu, dan baru kemudian ia berlayar ke Sriwijaya. Dalam pernyataan I-tsing mengenai nama-nama negeri di Asia Tenggara yang disebut dari barat ke timur, nama Sriwijaya disebut sesudah nama Malayu. Dari seluruh uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa: negeri Sriwijaya terletak di sebelah timur atau tenggara Malayu (Jambi). Dalam uraiannya yang lain, I-tsing menerangkan bahwa negeri Sriwijaya terletak di muara sungai yang besar. Ketika I-tsing pulang ke Kanton, ia berangkat dengan menumpang kapal yang sedang berlabuh di sungai Sriwijaya. Hal ini berarti bahwa sungai di Sriwijaya yaitu cukup lebar sehingga dapat dimasuki kapal-kapal. Maka satu-satunya tempat di sebelah timur atau tenggara Jambi yang memenuhi syarat sebagai lokasi negeri Sriwijaya adalah negeri Palembang yang terletak di tepi Sungai Musi (69). Seperti telah diuraikan di atas, hasil penelitian geomorfologi membuktikan bahwa Palembang pada abad ketujuh masih terletak di tepi laut.

Hal lain yang menunjukkan bahwa Palembang menjadi ibukota kerajaan Sriwijaya yaitu dengan adanya Prasasti Telaga Batu dan Prasasti Talang Tuo. Prasasti Telaga Batu seperti halnya prasasti-prasasti lain yang ditemukan di luar Palembang (Prasasti Karang berahi dari Jambi, Prasasti Kota Kapur dari Pulau Bangka, serta Prasasti Palas Pasemah dan prasasti Bungkuk dari Lampung) adalah prasasti persumpahan. Kalau prasasti lain dari luar Palembang berisi hanya persumpahan, tanpa menyebutkan pejabat-pejabat dan pegawai kedatuan, maka prasasti Telaga Batu menyebutkan nama-nama jabatan dan pegawai pemerintah dalam struktur birokrasi kedatuan Sriwijaya. Pejabat-pejabat dan pegawai pemerintah inilah yang disumpah oleh Datu Sriwijaya dengan tujuan agar tidak melakukan pemberontakan. Sudah sepantasnya prasasti ini ditempatkan di pusat pemerintahan, karena di pusat itulah tinggal para pejabat dan pegawai kedatuan. Tindakan ini dimungkinkan agar 8 mereka itu mudah dikontrol oleh penguasa kedatuan (Achadiati (dalam Sholeh, 2006 :25-26).

Dan Prasasti Talang Tuo merupakan prasasti yang berisi tentang pembangunan Taman Sriksetra atas perintah Dapunta Hyang Sri Jayanasa pada 23 Maret tahun 684. Logikanya, taman yang dibangun oleh Dapunta Hyang itu adalah taman kerajaan dan seharusnya ditempatkan dekat pusat

kedatuannya (Djoened dan Poesponegoro, 1990 : 56).

Kemudian sejalan dengan ini Bambang Budi Utomo pun memberikan pendapatnya yaitu berdasarkan prasasti-prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Palembang, diduga lokasi kota Sriwijaya adalah Palembang. Prasasti Kedukan Bukit misalnya, yang tertanggal 16 Juni 682 M menandai dibangunnya sebuah perkampungan. Prasasti Talang Tuo, tertanggal 23 Maret 684 M, menandai dibangunnya Taman Sriksetra. "Semuanya ditemukan di Palembang, merupakan suatu bukti bahwa Palembang merupakan Kota Sriwijaya," kata Bambang Budi Utomo, arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) dalam acara Borobudur Writers and Cultural Festival, di Hotel Manohara, Magelang.

b. Ibukota Sriwijaya di Jambi

Beberapa ahli ragu kalau pusat Kedatuan Sriwijaya ada di Palembang. Mereka yakin lokasi Sriwijaya harus dicari di Jambi. Salah satunya arkeolog R. Soekmono yang mengemukakan pendapatnya dua kali dalam dua seminar berbeda.

Pada 1958, Soekmono menyampaikannya lewat tulisan "Tentang Lokasi Sriwijaya" yang terbit dalam Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I. Pendapatnya kembali dia perkuat pada 1979 lewat tulisan "Sekali Lagi Tentang Lokasi Sriwijaya" di Pra Seminar Penelitian Sriwijaya.

Berdasarkan kajian geomorfologis, dalam tulisannya itu, dia menyimpulkan kalau Sriwijaya tak tepat berlokasi di Palembang sekarang. Namun, lebih tepat di Jambi, di tepian Sungai Batanghari. Menurutnya, letak Jambi istimewa. Lokasinya ada di dalam teluk yang dalam dan terlindung. Namun, ia langsung menghadap ke lautan lepas tempat persimpangan jalan pelayaran antara Laut Cina Selatan di timur, Laut Jawa di Tenggara, dan Selat Malaka di barat laut. Maka dibanding dengan Palembang dahulu. Jambi memiliki unsur-unsur yang lebih menguntungkan untuk menjadi pusat kegiatan kerajaan maritim Sriwijaya itu," tulis Soekmono (Muljana, 2006 :30, 38).

Pendapat Soekmono sepertinya tak mendapat pembuktian lebih lanjut. Banyak ahli yang kemudian tetap percaya bahwa ibu kota Sriwijaya berada di Palembang. Padahal, bukan hanya Soekmono yang berpendapat bahwa Sriwijaya berlokasi di Jambi. Sejarawan O.W.

Wolters berpendapat Sriwijaya sempat berpindah ibu kota dari Palembang ke Jambi. Berdasarkan kajian ulang terhadap sumber-sumber yang ada, Wolters berkesimpulan bahwa antara 1079 dan 1082 pusat Sriwijaya pindah ke Jambi sekarang (Putri, 2019).

Sebuah berita Tionghoa, kitab Sejarah Dinasti Song buku 489 (960-1279 Masehi) menyebutkan: "Raja San-bo-tsai (San-fu-ch'i) bertempat tinggal di Chan-pi (Jambi), dan di negeri ini banyak nama orang yang dimulai dengan sebutan 'Pu'" (Groeneveldt, 1960: 63). Berdasarkan berita tersebut, dapat diduga bahwa pusat Kadātuan Śrīwijaya telah berpindah ke Jambi. Mengenai alasan perpindahannya belum dapat diketahui dengan pasti. Pada Prasasti Tañjore 1031 (abad ke-11M) dikisahkan tentang serangan ke wilayah Śrīwijaya, dikatakan bahwa kota Palembang dihancurkan, raja di tangkap dan seluruh sumber-sumber kemakmuran dicuri. Peristiwa serangan Chola ini diduga kuat sebagai sebab utama dari kemunduran Śrīwijaya di Palembang. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, hanya selang 3 tahun setelah serangan tersebut, Śrīwijaya telah kembali mengirim duta baru ke Cina. Sejak itu dalam era pemerintahan yang netral, keberadaan bangsawan Chola menjadi hal yang biasa dalam sidang Kerajaan Śrīwijaya, kemungkinan sebagai perwakilan di Sumatra sebelum memerintah di India Selatan. Reputasi 9 Śrīwijaya dipertahankan setelah ibukota kerajaan dipindahkan dari Palembang ke Jambi pada akhir abad ke-11 M (Bradford, 2008). Meskipun Raja San-bo-tsai (San-foch'i) bertempat tinggal di Chan-pi (Jambi), namun Palembang masih berada di bawah pengawasannya. Secara perlahan-lahan daerah ini mulai melepaskan diri dari pengaruh Śrīwijaya, "Pada tahun 1374 raja Ma-paha-paulin-pang (Mahārāja Palembang) mengirimkan utusan dengan membawa barang persembahan" (Groeneveldt, 1960: 69).

Sementara pemikiran yang terbaru meyakini kalau ibu kota Sriwijaya berada di Jambi sejak awal berdiri hingga keruntuhannya pada abad ke-12. Dengan kata lain, ibu kota Sriwijaya tak pernah berpindah. Arkeolog Universitas Indonesia, Agus Aris Munandar dalam Kaladesa menjelaskan, hipotesis itu sebenarnya mendukung pendapat Soekmono.

Pendapat Agus didasarkan pada catatan

biksu Tiongkok, I-Tsing. Ketika singgah di Sriwijaya, dia menyaksikan ada ribuan biksu yang belajar di kota Foshi. I-Tsing pun menganjurkan agar para pendeta Tiongkok untuk belajar terlebih dulu bahasa Sanskerta di Sriwijaya sebelum melanjutkan ziarah ke India. Berita I-Tsing itu didukung oleh temuan arkeologis di situs Muarojambi. Di sana, terdapat gugusan monumen Buddhis dengan kolam buatan, saluran air, bukit buatan simbol Mahameru (Bukit Perak), fragmen arca pantheon Buddha, dan ribuan pecahan keramik Tiongkok.

Kesaksian I-Tsing menunjukkan adanya aktivitas agama Buddha yang luas dan ramai. Menurut Agus, ribuan biksu itu harus meminta sedekah makan sehari dua kali kepada penduduk desa. Artinya, di dekat pusat keagamaan Muarojambi harus ada permukiman penduduk yang ramai atau kota sehingga dapat menyongkong kegiatan para biksu (Muljana, 2006 : 48).

Di Sriwijaya pun, menurut I-Tsing, seseorang yang berdiri tidak mempunyai bayangan. Itu berarti matahari tepat di atas kepala. Sementara di Palembang, seseorang masih punya bayangan jika berdiri di tengah hari. Tidak ada bayangan apapun, apalagi jika orang itu berdiri di situs Bukit Perak yang terletak di ujung rangkaian paling barat gugusan monumen Buddha di situs Muarojambi.

Jambi merupakan kawasan pilihan dalam konsep Buddhisme. Beberapa toponimi dapat dikaitkan dengan konsep keagamaan. Misalnya, Sungai Batanghari yang berarti sungai milik Avalokiteswara. "Kata hari berasal dari mantra pemujaan kepada Avalokiteswara yang berbunyi 'hrih...'," lanjutnya.

Salah satu aspek Awalokiteswara ialah Hariharawahanodhbawa-Lokeswara. Ia adalah Dhyani Bhoddisattwa dalam agama Buddha Mahayana yang dipuja oleh kaum Tantra. Nama Sungai Batanghari jelas berasal dari pemujaan Awalokiteswara Dhyani Bhoddisattwa yang welas asih.

"Dapat diibaratkan bahwa aliran Sungai Batanghari yang tidak pernah berhenti mengalir seakan-akan mantra yang terus menerus dikumandangkan untuk memujanya. Adapun kata jambi atau jambe adalah nama lain tanaman pinang. Dalam kajian relief candi Jawa Kuno, diketahui kalau penggambaran pohon pinang penting dalam pemujaan dewa. Menurut Agus, pohon pinang atau jenis tanaman yang

mirip dengan tal sangat disenangi para dewa. Berdasarkan mitologi, kekuatan dewa-dewa dapat bersemayan di daun tal. Karenanya, ketika para pujangga mengkuratkan karya sastranya, pohon pinang, enau, kawung, lontar, dan sejenisnya dapat dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dan dewadewa.

Dengan begitu, jika suatu daerah banyak ditumbuhi pohon pinang dan sejenisnya, maka daerah itu dianggap akan menjadi kesenangan para dewa. Di daerah itulah kekuatan dewata dapat turun naik dari bumi ke dunia kedewataan. "Jadi, Jambi merupakan kawasan yang dipilih bagi pengembangan agama Buddha pada zaman Sriwijaya di Sumatra, bahkan di Asia Tenggara

Ditambah lagi, di Pulau Sumatra tak ada kompleks bangunan suci Buddha seluas Muarojambi. "Karenanya, pusat Sriwijaya haruslah berlokasi di Jambi, tak jauh dari pusat keagamaan, Situs Muarojambi," tulis Agus. Sementara itu, Palembang kedudukannya pada masa itu sama dengan Bangka, Lampung, dan daerah Merangin, Jambi. Semuanya didatangi oleh balatentara Sriwijaya untuk kemudian dikuasai dan ditancapkan prasasti Jayastambha. Isinya, kutukan bagi siapapun yang coba-coba melawan raja. "Raja Sriwijaya tidak pernah mengeluarkan Jayastambha yang mengutuk penduduk kotanya sendiri," tulis Agus (Putri, 2019).

c. Terletak di daerah Chaiya

Chan Chirayu Rajani (Pangerang Muangthai) beranggapan bahwa letak Sriwijaya berada di daerah Chaiya (Muangthai Selatan). Dasar alasannya karena di daerah Ligor ditemukan prasasti dari tahun 775. Juga atas dasar bahwa di Muangthai Selatan terdapat desa bernama Kanthuly yang dihubungkan dengan Kendali (nama suatu daerah kekuasaan Sriwijaya, yang dalam berita Cina disebut Kantoli). Disana juga terdapat sebuah bukit bernama Srivicay yang ia samakan dengan Sriwijaya (Seminar Penelitian Srwijaya, 1978 :76).

d. Terletak di Pulau Jawa dan Ligor

FDK. Bosch dan R.C. Majumdar beranggapan bahwa Kerajaan Sriwijaya berada di Pulau Jawa dan selanjutnya di Ligor. Alasan mereka adalah berita yang terdapat pada prasasti Nalanda dari sekitar abad IX yang menyebutkan Raja Balaputradewa, Raja

Swarnadwipa (Sriwijaya) adalah cucu dari Raja JAAwa yang bergelar "Permata Wangsa Seilendra, pembunuh musuh yang gagah dan perwira". Gelar ini muncul pula pada prasasti Ligor tahun 775, sehingga kesimpulannya bahwa Sriwijaya awalnya di Jawa dan kemudian pindah ke Ligor (Djoened dan Poesponegoro, 1990 : 62). Dalam pandangannya, Bosch juga mengungkapkan bahwa pusat dari suatu kerajaan besar hendaknya meninggalkan peninggalan-peninggalan, seperti misalnya bangunan, namun dalam padangan Bosch Palembang tidak cocok dijadikan sebagai pusat dari kerajaan Sriwijaya yang merupakan kerajaan besar (Sholeh 2015 : 30).

e. Terletak di Muara Takus

Pada tahun 1937 Sejarawan Belanda J.L Moens mengemukakan teori bahwasanya ibu kota Sriwijaya terletak di Muara Takus. teori tersebut didasarkan pada berita Cina yang menyebutkan bahwa di Ibukota Sriwijaya jika pada tengah hari orang berdiri di tanah lapang, maka ia tidak mempunyai bayangan. Dengan demikian, Ibu kota Sriwijaya berada di lintas khatulistiwa. Karena Muara Takus terletak di lintas khatulistiwa, Moens menduga bahwasanya Muara Takus sebagai Ibukota dari Sriwijaya (Wendra, 2017). Teori J.L. Moens menjadi dasar bagi Buya Hamka seorang sastrawan Islam dan ahli sejarah Minangkabau menyatakan pendapat bahwa pusat Sriwijaya berada di Muara Takus di sebelah barat Pekanbaru. Namun, terdaat banyak kejanggalan daripada teori ini, yakni diantaranya melalui penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli sejarah yang dipimpin oleh Drs. Setyawati Suleiman, bahwasanya arsitektur Candi Muara Takus diperkirakan dibangun pada masa sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya yang sebenarnya merupakan peninggalan dari kerajaan Melayu yang telah berdiri sejak abad ke-7 (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2020 : 20-21).

f. Terletak di Batang Kuantan

M. Boechari berpendapat bahwa sebelum tahun 682, ibukota Sriwijaya berada di Batang Kuantan. Setelah tahun 682 dipindah ke Mukha Upang di daerah Palembang. Seperti apa yang tercantum dalam prasasti Kedukan Bukit. (Muljana, 1981: 47-61). Berdasarkan isi dalam Prasasti Kedukan Bukit dijelaskan bahwa Dapunta Hyang yang merupakan pendiri dan juga raja pertama kerajaan Sriwijaya

melakukan perjalanan bersama dengan 20 ribu pasukan tentara dari Minanga Tawan menuju Palembang, Jambi dan Bengkulu. Adapun berdasarkan isi prasasti itu Boechari mengaitkan “Minanga” dengan kuala atau muara yang dalam bentuk “krāmă” yang diartikan kuantan, dan wilayah hulu Sungai Indragiri disebut Batang Kuantan. Berdasarkan analisis tersebut Boechari menyimpulkan bahwa Minanga yang menjadi tempat awal perjalanan Dapunta Hyang berada di tepi Batang Kuantan (Taim, 2013 : 104).

CONCLUSION

Setelah mengamati dan mengkaji tentang keberadaan ibukota kerajaan Sriwijaya, dan menyadari kenyataan bahwa penafsiran terhadap topik tersebut terdapat banyak perbedaan, bahkan cenderung kontroversial, di samping beberapa kesamaan pendapat sehubungan dengan belum ditemukan buktibukti baru yang lebih relevan. Saat ini banyak penulis yang menerbitkan buku-bukunya dan menyampaikan pendapatnya mengenai ibukota kerajaan Sriwijaya ini dan menyanggah pendapat-pendapat ahli lainnya, seperti buku yang ditulis Nia Kurnia dengan judul buku Kerajaan Sriwijaya. Jika kita baca, maka buku ini akan menekankan kepada pendapatnya dan bahkan memberikan banyak bukti mengenai Palembang sebagai ibukota Kerajaan Sriwijaya, dan masih banyak buku lain mengenai ibukota dari kerajaan ini. Namun memang pada kenyataannya, mengenai letak dari ibukota Kerajaan Sriwijaya masih dipertanyakan, hal ini masih buram dan tak menghasilkan kesepakatan mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, kami mengajak kepada para pengamat/pembaca untuk lebih membuka diri terhadap kenyataan bahwa di 11 dalam pembahasan/pengkajian tentang Kerajaan Sriwijaya ini masih banyak menyisakan berbagai pertanyaan/ permasalahan yang memerlukan pemecahan secara ilmiah, kreatif, dan imajinatif. Harapannya akan ada penelitian dan penafsiran baru untuk dijadikan kesepakatan mengenai Kerajaan Sriwijaya..

REFERENCE LIST

Coedes dan Damais. (1989). *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 _____. (2013). *Pemaknaan Simbolik Atas Tinggalan Prasasti Sriwijaya di Palembang*.

Jurnal Ilmu Humaniora, 14 (2) : 126-136.
 Jayanegara, Erwan Suryanegara bin Asnawi. (2009). *Kerajaan Sriwijaya*. Palembang : Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.
 Kurnia, Nia. 1983. *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: PT Girimukti Pusaka.
 Muljana, Slamet. (1981). *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta : Yayasan Idayu.
 Poesponegoro, Marwati dan Djoened Nugroho. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Pusat Data dan Analisa Tempo. (2020). *Mencari Pusat Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta :Tempo Publishing.
 Putri, Risa Herdahita. (2018). *I-Tsing Mencatat ,Letak Ibu Kota Sriwijaya*. Dikutip dari <https://historia.id/kuno/articles/i-ting-mencatat-letak-ibu-kota-sriwijaya-P0oX9> [22 Maret 2023]
 Putri, Risa Herdahita. (2019). *Mencari Sriwijaya di Jambi*. Dikutip dari <https://historia.id/kuno/articles/mencari-sriwijaya-di-jambi-vZX4> [22 Maret 2023]
 Santun, Dedi Irwanto Muhammad. (2013). *Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang*. Jurnal Mozaik, 13, 136-137
 Seminar Penelitian Sriwijaya. (1978). *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta :Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Sholeh, Kabib. (2015). *Kemaritiman Sriwijaya dan Pedagang Muslim Palembang (Abad VII-IX Masehi)*. Palembang : NoerFikri Offset.
 Sholeh, Kabin. (2017). *Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal HISTORIA. 5 (2) : 172-192.
 Taim, Eka Asih Putrina. (2013). *Studi Kewilayahan dalam Penelitian Peradaban Śriwijaya*. Jurnal Arkeologi Kemendikbud, 101-109
 Wendra, I Nyoman. (2013). *Kontroversi Kerajaan Sriwijaya : Sebuah Tinjauan Menurut Buku Teks Sejarah*. Dikutip dari <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/kontroversi-kerajaan-sriwijaya-sebuah-tinjauan-menurut-buku-teks-sejarah/> [22 Maret 2023]